



Kajian Kitab Safinah : Rukun dan Fardu Shalat Menurut Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat

Rizki Alfajri Zein¹, Diana Pangastuti², Jeni Permata Sari³, Siti Merlinda⁴,

Alihan Satra⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author, E-mail : ¹2220302159@radenfatah.ac.id, ²2220202161@radenfatah.ac.id,
³2230202275@radenfatah.ac.id, ⁴2220202081@radenfatah.ac.id, ⁵alihanstra_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

he book Safinatun Najah is one of the key references in the Shafi'i school of thought concerning the fundamental rulings of Islam, particularly the pillars and obligations (fard) of prayer. This book presents a systematic discussion of the pillars of Islam, methods of purification, and the essential elements of prayer in a clear and easily understood manner. In the teaching of fiqh, there are differences in approach between two prominent scholars, Buya Yahya and Ustadz Adi Hidayat, especially in explaining the pillars and obligations of prayer. Buya Yahya places greater emphasis on precision in following the Shafi'i madhhab, including the importance of tuma'ninah (serenity in prayer) and the correct recitation of Al-Fatihah. In contrast, Ustadz Adi Hidayat adopts a more comparative and flexible approach, particularly in addressing mistakes in prayer recitation. Both also highlight the spiritual perfection of prayer, though with different emphases. These differences reflect the richness of teaching methods in Islamic jurisprudence and offer profound insights for students of knowledge.

Keyword : Safinatun Najah Book, Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat

ABSTRAK

Kitab Safinatun Najah merupakan salah satu rujukan penting dalam Mazhab Syafi'i terkait hukum-hukum dasar Islam, khususnya rukun dan fardhu shalat. Kitab ini menyajikan pembahasan yang sistematis mengenai rukun Islam, tata cara bersuci, serta rukun shalat secara jelas dan mudah dipahami. Dalam pengajaran fiqh, terdapat perbedaan pendekatan antara dua ulama terkemuka, Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat, khususnya dalam menjelaskan rukun dan kewajiban shalat. Buya Yahya lebih menekankan kepada ketelitian dalam mengikuti mazhab Syafi'i, termasuk pentingnya tuma'ninah dan bacaan Al-Fatihah yang benar. Sebaliknya, Ustadz Adi Hidayat menggunakan pendekatan yang lebih komparatif dan fleksibel, terutama dalam memahami kesalahan bacaan dalam shalat. Keduanya juga menekankan kesempurnaan shalat dari aspek spiritual, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan metode pengajaran fiqh dalam Islam dan memberikan wawasan mendalam bagi para pencari ilmu.

Kata Kunci : Kitab Safinatun Najah, Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat

PENDAHULUAN

Kitab *Safinatun Najah* merupakan salah satu kitab fiqh dasar dalam Mazhab Syafi'i yang banyak diajarkan di pesantren, terutama di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Kitab ini ditulis oleh Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami, seorang ulama asal Yaman yang dikenal sebagai pakar dalam ilmu fiqh dan tasawuf. *Safinatun Najah*, yang berarti "Kapal Keselamatan", memberikan pemahaman dasar tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, sehingga menjadi pegangan bagi para santri pemula dalam memahami ajaran Islam secara praktis.(Asad et al., 2022)

Kitab ini berisi pembahasan mengenai rukun Islam, dimulai dari bab thaharah (bersuci) yang mencakup wudhu, mandi wajib, tayamum, dan najis. Kemudian dilanjutkan dengan bab sholat, termasuk rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Selain itu, kitab ini juga membahas puasa, zakat, dan haji, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh tentang kewajiban utama seorang Muslim. Penyusunan materinya yang sistematis dan ringkas menjadikannya mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang baru mulai belajar ilmu fiqh.

Salah satu keunggulan *Safinatun Najah* adalah bahasanya yang sederhana namun tetap padat dengan makna. Kitab ini banyak digunakan di pesantren tradisional sebagai kitab pertama yang diajarkan sebelum santri mendalami fiqh lebih lanjut melalui kitab-kitab seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, atau *Tuhfatul Muhtaj*.(Azzahra et al., 2024) Oleh karena itu, kitab ini menjadi fondasi yang kuat bagi para pelajar dalam memahami fiqh Mazhab Syafi'i.

Selain membahas fiqh, *Safinatun Najah* juga mengandung unsur akidah, terutama mengenai keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar. Ini menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya membentuk pemahaman hukum Islam secara praktis, tetapi juga membimbing seorang Muslim dalam memahami keyakinannya dengan benar. Dengan demikian, kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pendidikan Islam dasar.

Keberadaan *Safinatun Najah* di dunia pesantren menunjukkan betapa pentingnya kitab ini dalam membentuk pemahaman dasar santri tentang ibadah. Meskipun ringkas, kitab ini cukup untuk memberikan landasan yang kuat sebelum melanjutkan ke pembelajaran yang lebih mendalam.(Abdillah & Djulianasah, 2024) Oleh sebab itu, banyak ulama dan guru pesantren yang terus mengajarkan kitab ini dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam.

Selain sebagai kitab fiqh dasar, *Safinatun Najah* juga memiliki keunikan dalam metode penyampaianya. Kitab ini ditulis dalam bentuk nazham atau prosa yang singkat namun padat, sehingga memudahkan para santri dalam menghafal dan memahami isinya. Metode ini umum ditemukan dalam kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk membantu pemula dalam mempelajari ilmu agama dengan lebih sistematis. Karena sifatnya yang ringkas dan langsung ke inti permasalahan, kitab ini sering kali menjadi bahan pelajaran utama dalam madrasah diniyah, pesantren salaf, maupun halaqah keilmuan di berbagai tempat.

Dari segi isinya, *Safinatun Najah* menitikberatkan pada praktik ibadah yang sah menurut Mazhab Syafi'i, mazhab yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam

bab thaharah (bersuci), misalnya, kitab ini menjelaskan tentang syarat dan rukun wudhu, tayamum, serta jenis-jenis najis yang perlu diketahui oleh setiap Muslim. Pembahasan ini menjadi dasar penting karena kebersihan adalah kunci utama dalam menjalankan ibadah, terutama sholat. (Ashoumi et al., 2024) Oleh karena itu, kitab ini memastikan bahwa para pembacanya memahami tata cara bersuci dengan benar sebelum masuk ke pembahasan ibadah lainnya.

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan pijakan. *Pertama*, Jurnal oleh Tajul Fadli dengan judul “Hubungan Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* Dengan Praktek Ibadah Shalat Siswa (Studi di MTs Al-Ihsan Kadomas-Pandeglang)”, dalam jurnal tersebut Tajul Fadli menjelaskan hubungan antara pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dengan praktik ibadah shalat siswa di MTs Al-Ihsan Kadomas-Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sedang antara pembelajaran kitab tersebut dengan praktik ibadah shalat siswa.

Kedua, Rifki Hidayat, U Abdullah Mumin, Usman Faqih berjudul “Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta’awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan metode hafalan pada matan Kitab *Safinatun Najah* untuk meningkatkan pemahaman fikih di Pondok Pesantren At-Ta’awun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fikih ibadah dasar.

Ketiga, Ilham Maulana Azis dengan judul penelitian “Urgensi Kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah dan Akhlak pada Santri Pondok Pesantren Chumairoh Medono Kota Pekalongan” menjelaskan urgensi kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah dan akhlak santri di Pondok Pesantren Chumairoh Medono. Kajian kitab tersebut dianggap penting dalam membentuk pemahaman dan akhlak santri.

Keempat, Tubagus Fahmi dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal” menjelaskan tentang bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Safinatun Najah* dan motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian kitab tersebut dapat meningkatkan motivasi jamaah dalam melaksanakan shalat fardlu.”

Kelima, Yufid *EDU e-Learning Center* dalam video Video kajian oleh Ustad Adi Hidayat yang membahas penjelasan rukun shalat berdasarkan Kitab *Safinatun Najah*. Materi ini dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami rukun shalat menurut kitab tersebut.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas perbandingan pemahaman rukun dan fardlu shalat menurut Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat dalam konteks Kitab *Safinatun Najah*. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini menghadirkan dua tokoh kontemporer yang sangat berpengaruh di Indonesia dalam konteks dakwah digital—Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat yang masing-masing memiliki pendekatan metodologis berbeda dalam menyampaikan ajaran fikih.

Kedua, pendekatan komparatif antara mazhab yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dibandingkan dengan pendekatan tekstual-mazhabi yang konsisten dari Buya Yahya menjadi titik temu penting yang mencerminkan keberagaman metode pengajaran dalam Islam modern.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bagaimana kitab klasik seperti *Safinatun Najah* tetap relevan dan hidup dalam konteks zaman melalui adaptasi dan interpretasi oleh tokoh-tokoh masa kini. *Keempat*, adanya penekanan pada bagaimana masyarakat modern melalui media sosial dan *YouTube* menerima dan memahami ajaran klasik melalui gaya komunikasi ulama kontemporer, menambah nilai praktis dan sosial dari penelitian ini.

Oleh karena itu berdasarkan analisis terhadap kitab *Safinatun Najah*, dapat ditemukan keterkaitan yang erat antara konsep rukun dan fardu shalat dalam kitab ini dengan pemahaman yang diajarkan oleh para Ulama yang ada di Indonesia. Penulis ingin melihat bagaimana perbedaan penjelasan para Ulama Indonesia Sehingga penulis mengangkat dengan tema “Kajian Kitab Safinatun Najah : Rukun dan Fardu Shalat Menurut Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep rukun dan fardu shalat sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Safinatun Najah* serta membandingkannya dengan pemahaman yang diajarkan oleh Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat melalui berbagai sumber referensi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Safinatun Najah* karya Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep rukun dan fardu shalat dalam Mazhab Syafi'i. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur yang mendukung kajian ini, seperti buku-buku fiqh Mazhab Syafi'i lainnya, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan media elektronik sebagai bagian dari sumber data. Video ceramah dan kajian dari Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat yang diunggah melalui platform *YouTube* menjadi salah satu referensi utama dalam memahami pemaparan kedua ulama mengenai rukun dan fardu shalat. Video-video tersebut dianalisis dengan teknik *content analysis* untuk memahami konsep, dalil, serta metode penjelasan yang digunakan oleh masing-masing ulama. Selain *YouTube*, sumber lain seperti website keislaman, artikel *daring*, dan *e-book* juga digunakan untuk memperkaya data dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Safinatun Najah* merupakan salah satu kitab fiqh dasar dalam Mazhab Syafi'i yang banyak digunakan sebagai rujukan dalam memahami hukum Islam, termasuk rukun dan fardu shalat. Dengan demikian, kitab ini membahas rukun Islam, termasuk thaharah yaitu bersuci, shalat, puasa, zakat, dan haji. (Ratnaningtyas et al., 2023) Dalam kitab ini juga membahas tentang shalat yaitu menekankan pentingnya memahami rukun, syarat sah, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan shalat, yang menjadi landasan utama dalam pembahasan rukun dan fardu shalat.

Keunggulan *Safinatun Najah* terletak pada metode penyampaian yang ringkas, sistematis, dan mudah dipahami. Ini menjadikan kitab ini sebagai dasar pembelajaran sebelum mendalami kitab-kitab fiqh yang lebih kompleks, seperti *Fathul Qarib* atau *Fathul Mu'in*. Dalam pembahasan shalat, kitab ini menjelaskan mengenai rukun shalat, termasuk takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, dan salam, sebagaimana dipahami dalam Mazhab Syafi'i.

Dalam bab sholat, kitab ini tidak hanya membahas rukun dan syarat sahnya, tetapi juga menyebutkan sunnah-sunnah yang dianjurkan serta hal-hal yang dapat membatalkan sholat. *Safinatun Najah* juga menjelaskan mengenai sholat berjamaah, sholat sunnah, serta beberapa adab dalam melaksanakan ibadah ini. (Erviana & Zahro, 2024)

Dalam kitab *Safinatun Najah*, rukun dan fardu shalat dijelaskan sebagai bagian fundamental dari ibadah shalat yang harus dipenuhi agar shalat dianggap sah. Rukun shalat adalah bagian dari shalat yang tidak boleh ditinggalkan, baik sengaja maupun lupa. Jika salah satu rukun ditinggalkan, maka shalat menjadi tidak sah dan harus diulang. Kitab ini menegaskan bahwa rukun shalat harus dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat dalam Mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. (Safinatunnajah, 2023)

(فصل) أركان الصلاة سبعة عشر : الأول النية ، الثاني تكبيرة الإحرام ، الثالث القيام على القادر في الفرض ، الرابع قراءة الفاتحة ، الخامس الركوع ، السادس الطمأنينة فيه ، السابع الاعتدال ، الثامن الطمأنينة فيه ، التاسع السجود مرتين ، العاشر الطمأنينة فيه ، الحادي عشر الجلوس بين السجدين ، الثاني عشر الطمأنينة فيه ، الثالث عشر التشهد الأخير ، الرابع عشر القعود فيه ، الخامس عشر : الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ، السادس عشر السلام ، السابع عشر الترتيب .

Dalam Kitab *Safinatun Najah*, terdapat 17 rukun shalat yang harus dipenuhi, yang mencakup : (1) Niat, (2) Takbirotul ihrom (mengucapkan "Allahuakbar), (3) Berdiri bagi yang mampu, (4) Membaca fatihah, (5) Ruku' (membungkukkan badan), (6) Thuma'ninah (diam sebentar) waktu ruku', (7) I'tidal (berdiri setelah ruku'), (8) Thuma'ninah (diam sebentar waktu i'tidal), (9) Sujud dua kali, (10) Thuma'ninah (diam sebentar waktu sujud), (11) Duduk diantara dua sujud, (12) Thuma'ninah (diam sebentar ketika duduk), (13) Tasyahud akhir (membaca kalimat-kalimat yang tertentu), (14) Duduk diwaktu tasyahud, (15) Sholawat (kepada nabi), (16) Salam (kepada nabi), (17) Tertib (berurutan sesuai urutannya).

Dalam kitab ini, istilah fardu shalat sering digunakan secara sinonim dengan rukun shalat, yaitu bagian wajib dalam shalat yang tidak boleh ditinggalkan. Namun, dalam beberapa literatur fiqh lain, fardu shalat bisa mencakup syarat sah dan rukun shalat. *Safinatun Najah* lebih menggarisbawahi pada pemenuhan rukun-rukun tersebut secara tertib dan tuma'ninah, sehingga shalat yang dikerjakan tidak hanya sah tetapi juga sempurna. (Fuadi et al., 2022) Dalam kitab ini, rukun shalat dijelaskan secara ringkas agar mudah dihafal dan dipahami oleh para pemula yang mempelajari fikih Mazhab Syafi'i. Penyebutan rukun secara urut juga menunjukkan bahwa tata cara pelaksanaan shalat harus dilakukan dengan tertib, sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Kitab ini juga menjelaskan bahwa selain rukun dan fardu, terdapat sunnah-sunnah dalam shalat, seperti doa iftitah, bacaan setelah Al-Fatihah, dan doa dalam sujud. Dengan penyampaian yang ringkas dan sistematis, *Safinatun Najah* menjadi rujukan penting bagi santri dan umat Islam dalam memahami rukun dan fardu shalat sesuai dengan ajaran Mazhab Syafi'i.

Selain membahas rukun dan fardu shalat, kitab *Safinatun Najah* juga menekankan pentingnya memahami konsep tuma'ninah dan tartib dalam pelaksanaan rukun shalat. Tuma'ninah, yaitu berhenti sejenak dalam setiap gerakan shalat dengan posisi yang sempurna, dianggap sebagai bagian yang tidak boleh diabaikan. (Siti Ma'rifatul Ulum, 2023) Hal ini selaras dengan pendapat dalam Mazhab Syafi'i, yang menegaskan bahwa seseorang yang melakukan shalat secara terburu-buru tanpa tuma'ninah maka shalatnya menjadi batal. Oleh karena itu, kitab ini memberikan pedoman agar setiap muslim dapat menjalankan shalat dengan khushyuk dan sesuai tuntunan syariat.

Selain itu, *Safinatun Najah* juga menegaskan pentingnya niat dalam shalat, yang harus diucapkan dalam hati sebelum takbiratul ihram. Dalam Mazhab Syafi'i, niat harus mencakup penentuan jenis shalat, seperti shalat fardhu atau sunnah, serta statusnya sebagai imam atau makmum jika berjamaah. (Rahman et al., 2023) Kitab ini menjelaskan bahwa takbiratul ihram sebagai rukun pertama tidak akan sah tanpa adanya niat yang benar. Oleh sebab itu, kitab ini memberikan kaidah bagi para santri dan muslim pemula dalam memahami tata cara niat yang sah dalam shalat.

Dalam aspek bacaan shalat, kitab *Safinatun Najah* menjelaskan bahwa membaca Surat Al-Fatihah dalam setiap rakaat merupakan salah satu rukun utama. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah." Bacaan Al-Fatihah harus dilakukan dengan tartil dan benar sesuai kaidah tajwid. (Janah et al., 2024) Kitab ini juga menyebutkan pentingnya bacaan tasyahud akhir dan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum mengucapkan salam sebagai bagian dari rukun shalat yang tidak boleh ditinggalkan.

Kitab ini juga membahas tentang perbedaan antara rukun dan sunnah shalat, di mana meninggalkan rukun shalat akan menyebabkan shalat menjadi batal, sedangkan meninggalkan sunnah hanya mengurangi kesempurnaan shalat. Sunnah-sunnah dalam shalat yang dianjurkan dalam kitab ini antara lain doa iftitah, membaca surat setelah Al-Fatihah, duduk istirahat (jilsah istirahat) sebelum berdiri ke rakaat berikutnya, serta doa dalam sujud dan duduk di antara dua sujud. (Annisa, 2023)

Kitab *Safinatun Najah* juga menjelaskan hal-hal yang membatalkan shalat, seperti berbicara dengan sengaja, bergerak tiga kali berturut-turut tanpa alasan, tertawa terbahak-bahak, meninggalkan salah satu rukun dengan sengaja, serta terkena najis yang tidak segera dibersihkan. (Fatoni, 2024) Dengan pemaparan yang sistematis dan sederhana, kitab ini menjadi panduan utama bagi para santri dan umat Islam yang ingin memahami rukun dan fardu shalat secara mudah menurut Mazhab Syafi'i.

HASIL PENELITIAN

1. Rukun dan Fardu Shalat Menurut Buya Yahya

Buya Yahya merupakan seorang ulama yang dikenal dengan dakwahnya yang lembut dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Beliau berpegang teguh pada Mazhab Syafi'i dan menekankan bahwa rukun shalat adalah bagian yang harus dilakukan secara berurutan agar shalat menjadi sah. Buya Yahya sering menjelaskan bahwa dalam shalat, seseorang harus memahami mana yang termasuk dalam rukun dan mana yang sunnah, agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.(Aulia et al., 2024) Beliau menegaskan bahwa rukun shalat bersifat wajib, sehingga jika salah satu dari 13 rukun shalat dalam *Safinatun Najah* tidak dikerjakan, maka shalat menjadi batal dan harus diulang.

Selain itu, Buya Yahya juga menekankan pentingnya memperhatikan gerakan dan bacaan dalam setiap rukun shalat. Dalam kajian-kajiannya, beliau sering menyoroti bahwa kesempurnaan shalat tidak hanya terletak pada gerakan fisik, tetapi juga pada niat dan kekhusyukan dalam hati.(Al Habsyih, 2023) Beliau mengajarkan bahwa takbiratul ihram harus dilakukan dengan niat yang benar, bacaan Al-Fatihah harus dibaca dengan tajwid yang baik, serta rukuk dan sujud harus dilakukan dengan tuma'ninah (ketenangan). Dalam menjelaskan tuma'ninah, Buya Yahya sering memberikan contoh praktis, seperti jeda sejenak setelah setiap gerakan sebelum berpindah ke rukun berikutnya. Menurut beliau, tuma'ninah adalah bagian dari rukun shalat yang tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana dijelaskan dalam *Safinatun Najah* dan berbagai kitab syarahnya.

Dalam ceramahnya, Buya Yahya juga menyoroti pentingnya memahami rukun shalat bagi mereka yang baru belajar agama. Beliau sering mengingatkan bahwa banyak umat Islam yang mengerjakan shalat hanya sebatas kebiasaan tanpa memahami makna dan syarat-syarat sah shalat.(Halimah et al., 2023) Oleh karena itu, beliau selalu menganjurkan umat untuk mempelajari fikih secara bertahap, dimulai dari kitab-kitab dasar seperti *Safinatun Najah*, sebelum beralih ke kitab-kitab yang lebih mendalam seperti *Fathul Qarib* atau *Fathul Mu'in*. Buya Yahya juga menjelaskan bahwa memahami rukun shalat tidak hanya penting dalam kondisi normal, tetapi juga dalam kondisi khusus, seperti bagi orang sakit yang tidak bisa berdiri atau bagi musafir yang diperbolehkan menjamak dan mengqashar shalatnya.(Ardiansyah, 2023)

Selain aspek teknis shalat, Buya Yahya juga menekankan bahwa shalat harus dilaksanakan dengan hati yang bersih dan ikhlas. Beliau sering mengingatkan bahwa kesempurnaan rukun secara fisik harus diiringi dengan kesempurnaan batin, yaitu menghadirkan rasa takut kepada Allah dan khusyuk dalam setiap gerakan. Dalam hal ini, Buya Yahya menekankan bahwa shalat bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, beliau selalu mengajak umat Islam untuk meningkatkan kualitas shalat dengan memahami rukun dan fardunya secara benar, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Safinatun Najah*.

2. Rukun dan Fardu Shalat Menurut Ustadz Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat dikenal sebagai ulama yang memiliki pendekatan ilmiah, komprehensif, dan berbasis dalil dalam menjelaskan setiap aspek ibadah, termasuk rukun dan fardu shalat sebagaimana yang tertulis dalam Kitab *Safinatun Najah*. Beliau sering mengkaji permasalahan fiqh dengan merujuk langsung kepada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama dari berbagai mazhab, sehingga memberikan wawasan yang luas kepada umat dalam memahami hukum-hukum Islam. (Baihaqi, 2021) Dalam menjelaskan rukun dan fardu shalat, Ustadz Adi Hidayat tidak hanya berpegang pada mazhab Syafi'i, tetapi juga membandingkannya dengan mazhab-mazhab lain, seperti Hanafi, Maliki, dan Hanbali, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi dalam pelaksanaan shalat. (Elvina, 2022)

Dalam pembahasan rukun shalat menurut *Safinatun Najah*, Ustadz Adi Hidayat sering menguraikan makna, dalil, dan urgensi dari setiap rukun dengan pendekatan berbasis nash (teks keagamaan). Misalnya, dalam pembahasan takbiratul ihram, beliau menegaskan bahwa takbiratul ihram bukan hanya sekadar mengucapkan "Allahu Akbar", tetapi juga harus dilakukan dengan tartil, tuma'ninah, dan niat yang benar sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW. (Halimah et al., 2023) Beliau juga menekankan bahwa bacaan Al-Fatihah sebagai rukun shalat harus benar secara tajwid dan makhraj, karena kesalahan dalam bacaan bisa berpengaruh terhadap sah atau tidaknya shalat, terutama jika mengubah makna dalam ayat yang dibaca.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat sering menjelaskan perbedaan antara rukun dan fardu shalat berdasarkan perspektif mazhab lain, sehingga umat Islam dapat memahami bahwa ada perbedaan interpretasi dalam fiqh yang tetap sah dalam kerangka syariat Islam. Misalnya, dalam Mazhab Syafi'i, tasyahud akhir dan duduknya termasuk rukun, sedangkan dalam Mazhab Hanafi, tasyahud akhir wajib tetapi duduknya tidak masuk dalam rukun utama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman Ustadz Adi Hidayat lebih bersifat komparatif dibandingkan dengan ulama yang hanya berpegang teguh pada satu mazhab tertentu. (Marzuki et al., 2021) Beliau juga sering merujuk kepada kitab-kitab syarah *Safinatun Najah*, seperti Kasyifatus Saja karya Syekh Nawawi Al-Bantani, untuk memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai dalil-dalil yang mendasari rukun shalat.

Dalam menjelaskan konsep tuma'ninah, Ustadz Adi Hidayat juga mengaitkannya dengan hadis-hadis Nabi, seperti hadis tentang seorang sahabat yang shalat dengan terburu-buru, lalu ditegur oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya, "Shalatlah engkau kembali, karena sesungguhnya engkau belum shalat" (HR. Bukhari dan Muslim). (Izzah, 2024) Dari hadis ini, beliau menegaskan bahwa tuma'ninah bukan hanya gerakan yang sekadar berhenti sejenak, tetapi juga harus memberikan kesempatan bagi hati dan pikiran untuk benar-benar merasakan ketundukan kepada Allah dalam setiap gerakan shalat.

Dalam kajian-kajiannya, Ustadz Adi Hidayat juga menyoroti perbedaan pendapat mengenai salam dalam shalat. (Sahputra et al., 2020) Dalam *Safinatun Najah*, salam pertama dianggap sebagai rukun, sedangkan salam kedua hanya sunnah. Namun, dalam beberapa kajian hadis, ada pendapat yang menyebutkan bahwa salam pertama

pun masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, terutama dalam konteks dalil yang digunakan. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa walaupun salam pertama adalah bagian dari rukun shalat dalam Mazhab Syafi'i, ada juga pendapat dalam Mazhab Maliki yang membolehkan shalat selesai tanpa salam jika dalam keadaan darurat.(Mardiana et al., 2024) Hal ini menunjukkan bagaimana beliau selalu mencoba mengkaji setiap aspek rukun shalat dengan perspektif dalil dan komparatif mazhab.

Selain aspek teknis dalam rukun dan fardu shalat, Ustadz Adi Hidayat juga menekankan bahwa shalat bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk memperbaiki kualitas spiritual seseorang.(Malik et al., 2023) Dalam beberapa ceramahnya, beliau sering menjelaskan makna dan hikmah di balik setiap rukun, seperti mengapa sujud menjadi rukun yang paling utama atau mengapa tasyahud akhir harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Dengan pendekatan ini, beliau ingin mengajarkan bahwa shalat bukan hanya urusan gerakan dan bacaan, tetapi juga harus memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pemahaman Ustadz Adi Hidayat mengenai rukun dan fardu shalat dalam Kitab *Safinatun Najah* menonjol dalam kajian dalil, pendekatan komparatif antarmazhab, serta analisis ilmiah terhadap hadis dan fiqh klasik. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk memahami shalat tidak hanya dari sudut pandang tekstual kitab fiqh, tetapi juga dari perspektif yang lebih luas, sehingga mereka dapat lebih menghargai keberagaman hukum Islam dalam ibadah shalat.

3. Perbedaan Pendekatan Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat

Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat adalah dua ulama yang sama-sama memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi dalam bidang fiqh. Keduanya sering mengkaji Kitab *Safinatun Najah*, khususnya dalam bab rukun dan fardu shalat, namun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan cara menjelaskan kepada umat. Berikut adalah beberapa perbedaan utamanya, adalah : Pendekatan dalam Mengajarkan Rukun dan Fardu Shalat, Buya Yahya lebih menekankan mazhab Syafi'i secara murni dalam menjelaskan rukun dan fardu shalat. Beliau tidak terlalu banyak membandingkan dengan mazhab lain, karena menurutnya mayoritas umat Islam di Indonesia berpegang pada Mazhab Syafi'i, sehingga tidak perlu terlalu banyak membahas pendapat lain yang bisa membingungkan orang awam. Sedangkan Ustadz Adi Hidayat, di sisi lain menggunakan pendekatan yang komparatif dengan membandingkan pendapat empat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali).(Official, 2024) Beliau sering menjelaskan bahwa rukun shalat dalam *Safinatun Najah* memang berdasarkan Mazhab Syafi'i, tetapi ada variasi pendapat dari mazhab lain yang juga bisa menjadi rujukan dalam keadaan tertentu.

Pemahaman tentang Tuma'ninah dalam Shalat, Buya Yahya menekankan bahwa tuma'ninah dalam shalat adalah bagian wajib yang harus dilakukan dengan cara diam sejenak setelah setiap gerakan, agar shalat menjadi lebih sempurna. Jika seseorang terburu-buru dan tidak ada tuma'ninah, maka shalatnya bisa dianggap tidak sah

menurut Mazhab Syafi'i yang menjadi rujukan utama dalam Safinatun Najah.(Maghfiroh & Masruroh, 2023) Sedangkan Ustadz Adi Hidayat juga mengakui pentingnya tuma'ninah, tetapi beliau mengkaji tuma'ninah dengan pendekatan hadis, salah satunya hadis dari Rasulullah SAW yang menyuruh seseorang mengulang shalat karena kurangnya tuma'ninah. Menurutnya, ukuran tuma'ninah tidak harus selalu dalam hitungan tertentu, tetapi harus cukup untuk menyempurnakan gerakan dan menghadirkan kekhusyukan.(Latifah, 2024)

Penjelasan tentang Bacaan Al-Fatihah sebagai Rukun Shalat, Buya Yahya menegaskan bahwa membaca Al-Fatihah dalam shalat harus benar dalam tajwid dan makhrajnya. Kesalahan dalam bacaan yang mengubah makna, seperti mengganti satu huruf dengan huruf lain, bisa menyebabkan shalat menjadi batal.(TV, 2025) Ini selaras dengan pendapat ulama Syafi'iyah yang dijelaskan dalam Safinatun Najah. Sedangkan Ustadz Adi Hidayat juga menekankan pentingnya bacaan Al-Fatihah yang benar, tetapi beliau lebih fleksibel dalam memahami kesalahan bacaan, terutama bagi orang yang belum mahir dalam tajwid. Menurut beliau, jika kesalahan tersebut tidak sampai mengubah makna, maka shalatnya tetap sah.(Nuryana, 2022)

Perbedaan dalam Memahami Salam dalam Shalat, Buya Yahya menjelaskan bahwa salam pertama dalam shalat adalah rukun, sedangkan salam kedua adalah sunnah, sesuai dengan kaidah dalam Mazhab Syafi'i yang dijelaskan dalam Safinatun Najah.(Oftaviani & Negoro, 2022) Oleh karena itu, jika seseorang hanya mengucapkan satu salam, maka shalatnya tetap sah. Sedangkan Ustadz Adi Hidayat sering mengaitkan hukum salam dalam shalat dengan kajian hadis, dan beliau juga membandingkan dengan pendapat dalam Mazhab Maliki, yang menyebutkan bahwa salam pertama pun masih menjadi perbedaan pendapat.(Mardiana et al., 2024) Dalam beberapa keadaan, beliau menyebutkan bahwa shalat tetap sah walaupun hanya dengan satu salam, tetapi beliau juga menegaskan bahwa mengikuti pendapat mayoritas ulama adalah yang terbaik.

Kesempurnaan Shalat dari Aspek Spiritual, Buya Yahya menekankan bahwa kesempurnaan shalat tidak hanya dalam aspek rukun, tetapi juga dalam keikhlasan dan kekhusyukan. Beliau sering menyampaikan bahwa shalat bukan sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi harus menjadi media mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan Ustadz Adi Hidayat juga memiliki pandangan yang sama mengenai shalat sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual, tetapi beliau lebih menekankan pemahaman terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan shalat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai Kitab Safinatun Najah dan pemahaman Buya Yahya serta Ustadz Adi Hidayat tentang rukun dan fardu shalat adalah sebagai berikut:

1. Safinatun Najah sebagai Kitab Fiqih Dasar Kitab Safinatun Najah

Salah satu kitab fiqih dasar dalam Mazhab Syafi'i yang membahas rukun Islam, termasuk thaharah dan shalat. Kitab ini sangat sistematis, ringkas, dan mudah dipahami sehingga menjadi rujukan utama bagi santri pemula sebelum

mendalami kitab fiqih yang lebih kompleks. Dalam bab shalat, kitab ini menjelaskan 17 rukun shalat yang harus dipenuhi agar shalat sah, serta menekankan pentingnya tuma'ninah dan tartib dalam pelaksanaannya.

2. Persamaan Pemahaman Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat

Keduanya sama-sama menegaskan bahwa rukun shalat bersifat wajib, sehingga jika salah satu rukun ditinggalkan, maka shalat menjadi batal. Sama-sama menekankan pentingnya tuma'ninah dalam shalat agar ibadah menjadi sah dan lebih sempurna. Mengakui bahwa bacaan Al-Fatihah adalah rukun utama yang tidak boleh ditinggalkan, dan harus dibaca dengan benar.

3. Perbedaan Pendekatan Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat

Buya Yahya lebih fokus pada Mazhab Syafi'i secara murni, tanpa banyak membandingkan dengan mazhab lain. Beliau menekankan kesederhanaan dalam pemahaman fiqih agar tidak membingungkan masyarakat awam. Ustadz Adi Hidayat menggunakan pendekatan yang lebih komparatif, membandingkan dengan mazhab lain (Hanafi, Maliki, Hanbali) serta mendasarkan penjelasannya pada dalil Al-Qur'an dan hadis. Dalam memahami tuma'ninah, Buya Yahya lebih menekankan aspek praktik dan ketertiban dalam gerakan, sedangkan Ustadz Adi Hidayat mengkaji lebih dalam dari sisi dalil-dalil hadis. Dalam aspek bacaan shalat, Buya Yahya lebih menyoroti keharusan membaca Al-Fatihah dengan tajwid yang benar, sementara Ustadz Adi Hidayat juga mengkaji perbedaan dalam cara membaca yang masih dianggap sah oleh berbagai mazhab.

Kitab Safinatun Najah merupakan referensi utama dalam memahami rukun dan fardu shalat dalam Mazhab Syafi'i. Baik Buya Yahya maupun Ustadz Adi Hidayat memiliki cara berbeda dalam mengajarkan kitab ini, tetapi keduanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai shalat. Buya Yahya lebih fokus pada pemahaman yang sederhana dan sesuai dengan Mazhab Syafi'i, sementara Ustadz Adi Hidayat menawarkan pendekatan yang lebih luas dengan kajian komparatif dan berbasis dalil. Keduanya dapat menjadi rujukan yang saling melengkapi bagi umat Islam dalam memahami fiqih shalat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, M. A., & Djulianasah, D. N. (2024). Digitalisasi Kitab Safinatun Najah Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda Cipasung Cimaragas. *Teknik Informatika Dan Sistem Informasi (JURTISI)*, 4(1), 1–9.
- Al Habsyih, H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Animasi 3 Dimensi Untuk Peningkatan Keterampilan Sholat di SDN Pesanggrahan 01 Kota batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(4), 2106–2129. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/204>
- Annisa, U. W. (2023). Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2687. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2390>
- Ardiansyah, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Mind Mapping pada Materi Sholat Berjamaah Kelas II di SDN 2 Keniten. *Social Science Academic*, 1(1), 201–212. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3363>
- Asad, A. M., Faisol, A., & Ayun, Q. (2022). Analisis Struktural Materi Fiqih Bab Shalat Di Kitab Safinatun

- Najah. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(7), 280–287. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16941%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/16941/12733>
- Ashoumi, H., Hariono, T., Sirojudin, D., Santoso, M. H., Bajuri, F., Yani, M. D., Safitri, I. R., & Kholisoh, N. (2024). Penguatan Pemahaman Thoharoh dalam Kajian Kitab Safinatunnajah di Desa Asemgede Jombang. *Keagamaan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3).
- Aulia, D., Wahyuni, N., & Assahra, D. (2024). Pembelajaran tentang Thaharah , Mandi Wajib dan Sholat. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Azzahra, A. A., Syahidin, & Budiyan, N. (2024). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Fiqih di Pesantren Miftahul Jannah An-Nuriyyah. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14, 413–432.
- Baihaqi, N. N. (2021). Masuklah dalam Islam Secara Kāffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube. *Contemporary Quran*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>
- Elvina, S. N. (2022). Terapi Sholat Sebagai Upaya Pengentasan Anxiety pada Masyarakat Modern. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 64–78. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.981>
- Erviana, Y., & Zahro, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Safinatun Najah Melalui Metode Ibtidai. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 117–130.
- Fatoni, M. H. (2024). Peningkatan Kemampuan Hafalan Sholat Dengan Metode Pembiasaan Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., Ali, N. H., Wahyudi, M., & Trisnawati, D. (2022). Traces of Hadhramaut Intellectualism and Its Influence on The Development of Da'wah of 21st Century in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(2), 145–156. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/17481>
- Halimah, A., Ahmadiyah, D., Maulana, A., & Supendi, D. (2023). Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(02), 81–92. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.01>
- Izzah, L. (2024). Pengaruh Praktik Sholat Khushuk dalam Kegiatan Pembinaan Psikospiritual terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1).
- Janah, S. W., Nikmah, S. S., Bariyah, Z., Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jazuli, S. (2024). Strategi Orang Tua dalam Menamkan Kesadaran Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Din*, 15(1), 37–48.
- Latifah, N. (2024). Strategi dan Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Adi Hidayat di Youtube serta Efeknya terhadap Publik. *Al-Insan*, 4(2), 152–171.
- Maghfiroh, L., & Masruroh, S. A. (2023). Analisis Isi Ceramah Buya Yahya “ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan” Pada Channel Youtube Al-Bahjah Tv. *Spektra Komunika*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.33752/v2i1.3721>
- Malik, R. K., Thibburhany, T., Anshori, M., Hasibuan, Z. S., Ilaihi, W., & Ali, M. (2023). Da'wah Rhetoric by Ustadz Abdul Somad and Ustadz Adi Hidayat in Conveying Da'wah Messages. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 220–236. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2071>
- Mardiana, P. D., Taswilurrahman, N., Alifah, W. N., Ramdani, A. F., & Pratami, V. N. (2024). Intergrasi Pendekatan Psikoterapi Dalam Dakwah Islam Melalui Studi Kasus Metode Dakwah Terapeutik

- Ustadz Adi Hidayat. *Jurnal Dakwah Dan Komunkasi Islam*, 5. <https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.992>
- Marzuki, S., Kistoro, H. C. A., & Ru'iyah, S. (2021). Kedisiplinan Sholat Siswa Di Smk Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 027. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.378>
- Nuryana, A. & L. F. (2022). Ustadz Adi Hidayat Bilingual Da'wa Message in Japan: Youtube Video Content Analysis. *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 4(1), 33–41.
- Official, A. H. (2024). *[Kajian Musawarah] Fiqh Shalat: Makna Takbir dan Iftitah - Ustadz Adi Hidayat*. <https://youtu.be/ucoHjMkslww?si=OuI9jUWh6lK7Scs3>
- Oftaviani, S., & Negoro, N. B. (2022). Tingkat Pengetahuan Agama Penonton Tayangan Buya Yahya Menjawab pada Channel Youtube Al-Bahjah TV di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 169–194.
- Rahman, A., Qorib, M., & Zuliana, Z. (2023). Pelatihan Tahsin Bacaan Sholat Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Sholat Melalui Metode Muqotha'Ah Pada Ibu-Ibu Aisyiyah Ranting Puji Mulio. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6158. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17846>
- Ratnaningtyas, O., Fidah, F. N. A., & Unsi, B. T. (2023). Pendampingan Penerjemahan Kitab Safinatun Naja Bagi Siswi Pra Tamatan Di Pondok Pesantren an-Najah Denanyar Jombang. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.52431/abdimasy.v1i2.917>
- Safinatunnajah, S. (2023). Efektivitas Penetapan Sanksi Adat Tindak Pidana Zina Dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.56436/jocis.v2i1.172>
- Sahputra, E., Reswan, Y., & Baihaqi, I. (2020). Multimedia Interaktif Pengenalan Tatacara Sholat Berbasis Animasi 3D Untuk Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Media Infotama*, 16(1), 32–36. <https://doi.org/10.37676/jmi.v16i1.1118>
- Siti Ma'rifatul Ulum. (2023). Gerakan Dakwah Kiai Asnawi Di Desa Tinombala. *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Dan Humaniora*, 2(1), 51–85. <https://doi.org/10.24239/manaqib.v2i1.2431>
- TV, A.-B. (2025). *Sholat tapi Pikirannya Kemana-mana, Sahkah? | Buya Yahya*. <https://youtu.be/2jopJEGnuWo?si=b4DBqLBwBSB3aAba>